

The Role of Ulama in the Intellectual Development of Malay Civilization (A Case Study of the 18th Century)

Aziqri Aulia¹, Afrida Ritonga², Adek Saiful³, Suci khoirani⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3,4}

*E-mail: aziqriauliaa@gmail.com

Abstract

Scholars played a central role in the intellectual development and civilization of Islam in the Malay region, particularly in the 18th century, which was marked by intensified scientific activities, writing, and cross-regional intellectual networks. This article aims to examine the role of scholars in the intellectual development of Malay civilization in the 18th century through their contributions in the fields of education, Islamic writing, and the formation of scientific networks between the Malay world and the Middle East. This study uses a qualitative approach with library research methods, with data sources in the form of classical manuscripts, books by Malay scholars, and relevant historical literature. Data analysis was conducted through a historical approach and content analysis of the scholars' works. The results of the study show that 18th-century scholars not only played a role as educators and disseminators of Islamic teachings, but also as agents of intellectual transformation who shaped the Malay scholarly tradition based on the integration of religious knowledge, language, and local culture. The contributions of these scholars became an important foundation for the development of Malay civilization and the continuity of the Islamic intellectual tradition in the archipelago.

Keywords: Malay Ulama, Malay Civilization, Islamic Intellectuals, 18th Century



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Tamadun Melayu berkembang sebagai salah satu peradaban Islam yang memiliki karakteristik khas, terutama dalam kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal secara harmonis. Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang meniadakan tradisi, melainkan berproses melalui adaptasi, akomodasi, dan transformasi budaya setempat. Dalam konteks ini, ulama memainkan peran strategis sebagai mediator antara ajaran normatif Islam dan realitas sosial-budaya masyarakat Melayu (Azra, 2013). Melalui pendekatan tersebut, Islam diterima bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan struktur sosial, etika, dan intelektual masyarakat Melayu.

Peran ulama dalam tamadun Melayu tidak terbatas pada fungsi ritual keagamaan, tetapi mencakup dimensi intelektual dan sosial yang luas. Ulama berfungsi sebagai pendidik yang membangun lembaga-lembaga pembelajaran tradisional, sebagai penulis yang menghasilkan karya keilmuan, serta sebagai pemikir yang menafsirkan ajaran Islam sesuai dengan konteks lokal (Bruinessen, 2012). Selain itu, ulama juga berperan sebagai agen legitimasi sosial yang memberi arah moral dan intelektual dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, ulama menjadi aktor utama dalam proses pembentukan kesadaran keilmuan dan identitas keislaman masyarakat Melayu.

Abad ke-18 merupakan periode penting dalam sejarah intelektual Islam di dunia Melayu. Periode ini ditandai oleh meningkatnya aktivitas keilmuan, khususnya dalam penulisan karya-karya

keislaman yang sistematis. Ulama-ulama Melayu pada masa ini menghasilkan kitab-kitab dalam bidang fikih, tasawuf, tauhid, tafsir, dan akhlak yang ditulis dalam bahasa Melayu Jawi (Riddell, 2014). Penggunaan bahasa Melayu Jawi memiliki implikasi besar karena menjadikan ilmu keislaman lebih mudah diakses oleh masyarakat luas, tidak hanya terbatas pada kalangan elite terpelajar yang menguasai bahasa Arab.

Fenomena penulisan karya keagamaan dalam bahasa Melayu menandai transformasi intelektual dari tradisi lisan menuju tradisi tulis yang lebih mapan dan sistematis. Tradisi tulis ini memperkuat proses transmisi ilmu lintas generasi serta memperkuat otoritas keilmuan ulama di tengah masyarakat (Haron, 2019). Karya-karya tersebut tidak sekadar merupakan terjemahan dari kitab-kitab Arab, melainkan adaptasi kreatif yang disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan umat Islam Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa ulama Melayu bukan hanya penerima pasif ilmu dari pusat Islam, tetapi juga produsen pengetahuan yang aktif.

Perkembangan jaringan keilmuan antara dunia Melayu dan pusat-pusat studi Islam di Timur Tengah, khususnya Makkah dan Madinah, semakin memperkuat posisi ulama sebagai agen transmisi dan transformasi ilmu. Banyak ulama Melayu abad ke-18 yang melakukan rihlah ilmiah ke Haramain untuk menuntut ilmu kepada para ulama terkemuka, kemudian kembali ke tanah air untuk mengembangkan pendidikan dan dakwah Islam (Azra, 2013). Jaringan ini membentuk apa yang disebut sebagai jaringan ulama transregional, yang menghubungkan dunia Melayu dengan dinamika intelektual Islam global.

Keberadaan jaringan keilmuan tersebut berdampak besar terhadap perkembangan tamadun Melayu. Ulama yang kembali dari Timur Tengah membawa pembaruan pemikiran, metodologi keilmuan, serta sanad keilmuan yang memperkuat legitimasi mereka di mata masyarakat. Jaringan ini juga memungkinkan pertukaran gagasan antara tradisi keilmuan Timur Tengah dan realitas lokal Melayu, sehingga melahirkan sintesis intelektual yang khas (Riddell, 2014). Dengan demikian, tamadun Melayu berkembang sebagai bagian integral dari peradaban Islam dunia, bukan sebagai entitas yang terisolasi.

Namun demikian, kajian mengenai peran ulama dalam pengembangan intelektual tamadun Melayu masih cenderung bersifat parsial dan fragmentaris. Banyak penelitian lebih menitikberatkan pada biografi tokoh-tokoh ulama tertentu tanpa mengkaji kontribusi mereka sebagai bagian dari gerakan intelektual yang lebih luas. Padahal, peran ulama seharusnya dipahami secara komprehensif sebagai kekuatan kolektif yang membentuk pola pikir, sistem pendidikan, dan tradisi keilmuan masyarakat Melayu (Haron, 2019). Keterbatasan kajian komprehensif ini membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut yang melihat ulama sebagai aktor peradaban, bukan sekadar figur individual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara lebih mendalam peran ulama abad ke-18 dalam membangun dan mengembangkan intelektual tamadun Melayu. Fokus kajian diarahkan pada kontribusi ulama dalam bidang pendidikan, penulisan karya ilmiah, serta pembentukan jaringan intelektual sebagai pilar utama perkembangan peradaban Melayu Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), karena fokus kajian diarahkan pada analisis teks, manuskrip, dan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan ulama dan tradisi intelektual Melayu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, konteks, dan dinamika pemikiran ulama secara mendalam dalam kerangka historis dan kultural (Creswell, 2022).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya ulama Melayu abad ke-18 yang ditulis dalam bahasa Melayu Jawi, seperti kitab fikih, tauhid, dan tasawuf yang menjadi representasi pemikiran intelektual ulama pada masa tersebut. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku sejarah, artikel jurnal, disertasi, dan hasil penelitian

terdahulu yang membahas jaringan ulama, tamadun Melayu, dan perkembangan intelektual Islam di Nusantara (Azra, 2013; Bruinessen, 2012).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur yang relevan, baik dalam bentuk manuskrip cetak maupun digital. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan historis untuk memahami konteks sosial dan zamannya, serta analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema, gagasan utama, dan kontribusi intelektual ulama terhadap perkembangan tamadun Melayu. Proses analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif agar hasil penelitian mencerminkan keterkaitan antara pemikiran ulama dan perkembangan peradaban Melayu Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa ulama Melayu abad ke-18 memainkan peran yang sangat signifikan dalam pengembangan intelektual tamadun Melayu. Peran tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu pendidikan, penulisan karya keilmuan, dan pembentukan jaringan intelektual lintas wilayah. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk fondasi bagi berkembangnya tradisi intelektual Islam di dunia Melayu.

2. Pembahasan

a. Peran Ulama dalam Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, ulama Melayu abad ke-18 berperan sebagai pengajar dan pengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti surau, pesantren, dayah, dan lembaga pendidikan istana. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama sekaligus wahana pembentukan intelektual dan moral masyarakat. Surau dan pesantren tidak hanya menjadi tempat pengajaran ibadah dan akidah, tetapi juga pusat kajian fikih, tasawuf, dan ilmu alat seperti nahwu dan sharaf (Bruinessen, 2012).

Ulama juga memiliki peran strategis dalam pendidikan istana, terutama di wilayah Kesultanan Melayu. Dalam konteks ini, ulama berfungsi sebagai guru bagi keluarga kerajaan sekaligus penasihat keagamaan dan intelektual bagi penguasa. Keterlibatan ulama dalam pendidikan istana memperkuat posisi ilmu pengetahuan dalam struktur kekuasaan serta mendorong berkembangnya budaya intelektual di kalangan elite politik Melayu (Haron, 2019). Dengan demikian, pendidikan yang dikembangkan ulama tidak hanya berdampak pada masyarakat awam, tetapi juga pada arah kebijakan dan legitimasi kekuasaan.

Peran Ulama dalam Penulisan Karya Keilmuan

Aspek penting lain yang menonjol dari peran ulama abad ke-18 adalah produktivitas mereka dalam penulisan karya keilmuan. Ulama Melayu pada periode ini menghasilkan banyak kitab keislaman yang ditulis dalam bahasa Melayu Jawi, mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tauhid, tasawuf, akhlak, dan tafsir. Penulisan karya dalam bahasa Melayu Jawi merupakan langkah strategis yang memungkinkan penyebaran ilmu keislaman secara lebih luas di tengah masyarakat (Riddell, 2014).

Karya-karya ulama tersebut tidak hanya berfungsi sebagai teks pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan tradisi intelektual yang sistematis. Melalui tradisi tulis ini, ilmu pengetahuan dapat diwariskan lintas generasi secara lebih terstruktur dibandingkan dengan tradisi lisan semata. Azra (2013) menegaskan bahwa penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa keilmuan telah mengangkat posisi bahasa Melayu menjadi bahasa intelektual Islam di kawasan Nusantara.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa karya ulama Melayu bukan sekadar terjemahan literal dari kitab-kitab Arab, melainkan adaptasi dan elaborasi pemikiran yang disesuaikan dengan konteks sosial-budaya masyarakat Melayu. Hal ini menandakan bahwa ulama berperan aktif sebagai produsen pengetahuan yang mampu mengontekstualisasikan

ajaran Islam sesuai dengan kebutuhan umat. Dengan demikian, penulisan karya keilmuan menjadi instrumen utama dalam proses intelektualisasi dan islamisasi masyarakat Melayu.

b. Peran Ulama dalam Pembentukan Jaringan Intelektual

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa ulama Melayu abad ke-18 membangun jaringan intelektual yang luas dengan pusat-pusat studi Islam di Timur Tengah, terutama Makkah dan Madinah. Jaringan ini terbangun melalui aktivitas rihlah ilmiah, hubungan guru-murid, korespondensi keilmuan, serta transmisi sanad keilmuan yang berkesinambungan (Azra, 2013). Keberadaan jaringan ini memperkuat legitimasi keilmuan ulama Melayu di mata masyarakat lokal.

Ulama yang telah menuntut ilmu di Haramain membawa kembali pengetahuan, metodologi, dan otoritas keilmuan yang kemudian dikembangkan di tanah air. Jaringan intelektual ini memungkinkan pertukaran gagasan antara dunia Melayu dan dunia Islam global, sehingga memperkaya khazanah keilmuan lokal. Riddell (2014) menyebut bahwa jaringan ulama transregional ini menjadikan dunia Melayu sebagai bagian integral dari dinamika intelektual Islam internasional.

Selain memperkuat otoritas ulama, jaringan intelektual tersebut juga berkontribusi terhadap standarisasi ajaran keislaman dan kesinambungan tradisi keilmuan. Sanad keilmuan yang terjaga memastikan bahwa ajaran yang disampaikan memiliki legitimasi ilmiah dan bersumber dari otoritas keilmuan yang diakui. Dengan demikian, jaringan intelektual berperan penting dalam menjaga kualitas dan kesinambungan intelektual tamadun Melayu.

Peran ulama dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berfungsi sebagai agen transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pembentuk pola pikir, etos keilmuan, dan karakter intelektual masyarakat Melayu. Lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti surau, pesantren, dan dayah yang dikelola oleh ulama menjadi ruang pembelajaran yang berkelanjutan dan terstruktur. Di dalam lembaga tersebut, proses pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan teks-teks keagamaan, tetapi juga pembentukan adab, disiplin intelektual, dan kesadaran spiritual (Bruinessen, 2012). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam tradisional berfungsi sebagai wahana integrasi antara ilmu, moral, dan praktik sosial.

Dalam konteks tamadun Melayu, pendidikan yang dikembangkan ulama berperan penting dalam membentuk tradisi intelektual berbasis komunitas. Surau dan pesantren berfungsi sebagai pusat penyebaran ilmu sekaligus sebagai institusi sosial yang memelihara kesinambungan keilmuan lintas generasi. Melalui sistem pengajaran berbasis halaqah dan hubungan guru-murid, ulama menanamkan etos keilmuan yang menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu, loyalitas terhadap sanad keilmuan, serta komitmen terhadap kebenaran ilmiah. Pola ini memperkuat struktur intelektual masyarakat Melayu dan menjadikan ulama sebagai figur sentral dalam kehidupan sosial-keagamaan (Haron, 2019).

Tradisi penulisan karya ilmiah dalam bahasa Melayu Jawi yang berkembang pesat pada abad ke-18 merupakan bentuk inovasi intelektual yang sangat strategis. Penggunaan bahasa Melayu sebagai medium keilmuan memungkinkan terjadinya demokratisasi pengetahuan, karena ilmu keislaman tidak lagi terbatas pada kalangan elite yang menguasai bahasa Arab. Ulama Melayu dengan sadar memilih bahasa lokal sebagai sarana transmisi ilmu agar ajaran Islam dapat dipahami dan diamalkan secara luas oleh masyarakat (Riddell, 2014). Langkah ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis dan sosial yang kuat dalam praktik keilmuan ulama.

Lebih dari sekadar penerjemah teks Arab, ulama Melayu berperan sebagai produsen ilmu yang melakukan adaptasi, elaborasi, dan kontekstualisasi pemikiran Islam. Karya-karya mereka mencerminkan dialog kreatif antara tradisi keilmuan Islam klasik dan realitas sosial-budaya Melayu. Azra (2013) menegaskan bahwa ulama Nusantara tidak hanya mereproduksi wacana keilmuan Timur Tengah, tetapi juga mengembangkan corak pemikiran yang sesuai

dengan kebutuhan umat di wilayahnya. Dengan demikian, tradisi penulisan ulama Melayu menjadi bukti bahwa tamadun Melayu memiliki kapasitas intelektual yang mandiri dan dinamis.

Jaringan intelektual internasional yang dibangun ulama Melayu melalui rihlah ilmiah ke Makkah dan Madinah memperlihatkan bahwa tamadun Melayu merupakan bagian integral dari peradaban Islam global. Melalui jaringan guru–murid, sanad keilmuan, dan korespondensi intelektual, ulama Melayu terhubung langsung dengan pusat-pusat keilmuan Islam dunia. Jaringan ini tidak hanya memperkuat legitimasi keilmuan ulama di mata masyarakat lokal, tetapi juga memastikan bahwa tradisi intelektual Melayu tetap berada dalam arus utama pemikiran Islam (Azra, 2013).

Fungsi ulama sebagai penghubung antara pusat-pusat keilmuan Islam dan masyarakat lokal menjadikan mereka agen penting dalam proses transmisi dan transformasi ilmu. Ulama yang kembali dari Haramain membawa metodologi keilmuan, disiplin intelektual, dan otoritas keagamaan yang kemudian diadaptasikan dengan konteks lokal. Proses ini memperkaya dinamika intelektual di kawasan Melayu dan memperkuat identitas keislaman masyarakat sebagai bagian dari umat Islam global (Riddell, 2014). Dengan demikian, jaringan intelektual berkontribusi terhadap pembentukan tamadun Melayu yang terbuka, adaptif, dan berakar kuat pada tradisi Islam.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa ulama Melayu abad ke-18 berperan sebagai motor penggerak utama dalam pengembangan intelektual tamadun Melayu. Integrasi antara pendidikan, penulisan karya ilmiah, dan jaringan keilmuan menjadikan ulama sebagai aktor sentral dalam pembentukan tradisi intelektual Islam di dunia Melayu. Peran tersebut tidak bersifat parsial, melainkan membentuk sebuah sistem keilmuan yang berkelanjutan dan berpengaruh luas terhadap perkembangan peradaban Melayu Islam hingga periode-periode selanjutnya.

Simpulan

Ulama memiliki peran strategis dalam pengembangan intelektual tamadun Melayu pada abad ke-18. Melalui aktivitas pendidikan, penulisan karya keilmuan, dan pembentukan jaringan intelektual, ulama berhasil membangun tradisi intelektual Islam yang berakar kuat dalam masyarakat Melayu. Kontribusi tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk identitas intelektual dan peradaban Melayu yang berkelanjutan.

Penelitian ini menegaskan bahwa ulama merupakan aktor utama dalam transformasi intelektual tamadun Melayu. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut tentang karya dan pemikiran ulama Melayu sangat penting untuk memahami kesinambungan tradisi intelektual Islam di Nusantara.

Daftar Rujukan

- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII (Edisi revisi)*. Kencana Prenada Media Group.
- Bruinessen, M. van. (2012). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Gading Publishing.
- Creswell, J. W. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Haron, M. (2019). Ulama Melayu dan tradisi keilmuan Islam. *Jurnal Tamadun Islam*, 11(2), 145–160.
- Nasution, H. (2018). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Universitas Indonesia Press.
- Riddell, P. G. (2014). *Islam and the Malay-Indonesian world: Transmission and responses*. National University of Singapore Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2023). *Case study research and applications: Design and methods (7th ed.)*. SAGE Publications.